

Pendampingan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Hukum Preventif Pencegahan Kenakalan Remaja di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun

Retno Catur Kusuma Dewi¹, Agus Wiyaka², Retno Iswati³

¹Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Merdeka Madiun, Jalan Serayu Nomor 79 Pandean Kecamatan Taman Kota Madiun, 63133

²Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Merdeka Madiun, Jalan Serayu Nomor 79 Pandean Kecamatan Taman Kota Madiun, 63133

³Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Merdeka Madiun, Jalan Serayu Nomor 79 Pandean Kecamatan Taman Kota Madiun, 63133

¹E-mail: retnocatur@unmer-madiun.ac.id

²E-mail: a.wiyaka@yahoo.com

³E-mail: retnoiswati@unmer-madiun.ac.id

Abstract— The transition period from childhood to adulthood often causes adolescents to experience problems. This period occurs between the ages of 10 and 19 and is not yet married. The Perdoski report states that the number of sexually transmitted diseases (STDs) in adolescents in Indonesia continues to increase from 2017. Adolescent exposure to STDs can be triggered by juvenile delinquency such as premarital sexual intercourse, drugs, free sex which of course has an impact on extramarital pregnancy, school dropouts, early marriage, abortion, risky childbirth, sexually transmitted diseases. The effort to anticipate juvenile delinquency is through the establishment of Posyandu Remaja. Posyandu Remaja is part of the ARU (Children, Adolescents and Elderly) Programme, as a flagship programme of the Ministry of Health and is implemented in the Madiun District Health Office. This programme promotes a preventive approach because it is centred on primary health care activities in a holistic manner. The implementation of this program is the result of collaboration between lecturers and students of Universitas Merdeka Madiun Real Work Lecture with UPTD Puskesmas Geger District, Madiun Regency in a community service program which aims to provide socialisation of adolescent posyandu through health education on how to address problems during puberty. This activity was attended by young people in Banaran Village, Geger District, Madiun Regency, health education activities were provided through the lecture method and at the end of the activity an evaluation of adolescent knowledge was carried out. The results of community service activities show that adolescents have increased knowledge about how to respond to problems at puberty. Similar coaching activities can be used as a preventive measure carried out on an ongoing basis and can be developed towards regular health screening, especially STDs in adolescents.

Keywords : *Health Education; Juvenile Delinquency; Puberty*

Abstrak— Laporan perdoski menyatakan jumlah penyakit menular seksual (PMS) pada remaja di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2017. Terpaparnya remaja oleh PMS bisa dipicu oleh kenakalan remaja seperti hubungan seksual pranikah, narkoba, seks bebas yang tentunya berdampak pada kehamilan di luar nikah, putus sekolah, pernikahan dini, aborsi, persalinan berisiko, penyakit menular seksual. Upaya mengantisipasi hal ini melalui pembentukan Posyandu Remaja. Posyandu Remaja menjadi bagian dari Program ARU (Anak, Remaja dan Usila), sebagai program unggulan Kementerian Kesehatan dan diterapkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun. Program ini mengedepankan pendekatan preventif karena dipusatkan pada kegiatan pelayanan kesehatan primer secara holistik. Penyelenggaraan program ini merupakan hasil kerjasama Dosen dan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Merdeka Madiun dengan UPTD Puskesmas Kecamatan Geger Kabupaten Madiun dalam program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan sosialisasi melalui pendidikan kesehatan tentang cara menyikapi masalah pada masa pubertas. Kegiatan ini dihadiri para pemuda di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, kegiatan pendidikan kesehatan diberikan melalui metode ceramah dan diakhir kegiatan dilakukan evaluasi pengetahuan remaja. Hasil kegiatan ini menunjukkan remaja mengalami peningkatan pengetahuan tentang cara menyikapi masalah pubertas. Kegiatan pembinaan serupa bisa dijadikan sebagai tindakan preventif secara

berkesinambungan serta bisa dikembangkan ke arah skrining kesehatan secara berkala khususnya PMS pada remaja

Kata Kunci : **Kenakalan Remaja; Pendidikan Kesehatan; Pubertas.**

I. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa ini merupakan periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN adalah 10 sampai 19 tahun (Widyastuti, et all, 2011).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa 28% remaja berperilaku berisiko dalam hal kesehatan reproduksinya (Indarsita, 2006). Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja yaitu pengetahuan, sikap, jenis kelamin (Sugiharti & Lestary, 2011). Selain itu masalah *self-image* (jati diri) cenderung muncul pada remaja yang menganggap perkembangan pubertasnya bermasalah, pada anak perempuan yang menganggap penambahan lemak tubuh pada masa pubertas suatu hal yang memalukan.

Demikian juga dengan tinggi badan, seperti hasil studi kualitatif yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menyatakan bahwa salah satu kondisi psikologis konseling yaitu remaja yang hamil diluar nikah adalah kurangnya percaya diri karena tinggi badan yang rendah (Ningsih, 2018).

Setiap perbedaan dengan rata-rata teman sebayanya akan menimbulkan kecemasan. Kecemasan sering juga timbul karena merasa tidak aman dalam berteman dan ketakutan akan di tolak dalam pergaulan. Semua masalah itu terjadi karena remaja belum terbiasa dengan perubahan-perubahan itu. Kalau semua perasaan negatif itu dibiarkan, maka kita akan dipengaruhi dan diatur oleh perasaan-perasaan negatif itu, sehingga tidak bisa lagi mengerjakan hal-hal lain dengan baik, bahkan bisa menyebabkan sakit.

Pada masa-masa sulit seperti itulah diperlukan kemampuan untuk mengatasi masalah masalah yang dihadapi, baik masalah yang disebabkan perubahan dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain (Narendra, 2015).

Terdapat empat hal yang bisa menyebabkan anak/ remaja cenderung nakal yaitu pertama kurangnya pengawasan orang tua (keluarga) dalam mendidik dan mengawasi perkembangan anak. Kedua, teman bermain. Ketiga, lingkungan sekolah/masyarakat, dan terakhir media massa (Dako, 2012).

Kasus kenakalan remaja di Kabupaten Madiun bisa terjadi setiap tahun, karena Kabupaten Madiun merupakan salah satu kota metropolitan. Seiring dengan semakin pesatnya arus informasi digital. Akan sangat berpengaruh terhadap akses informasi yang kurang layak menjadi konsumsi remaja. Pengetahuan yang baik tentang pubertas akan membantu remaja menjalani fase pubertas dengan kegiatan yang bermanfaat dan terhindar dari perilaku menyimpang serta kenakalan remaja.

Pemecahan masalah untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja tersebut bisa dicegah apabila pemerintah Kabupaten Madiun melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas menyelenggarakan program pembinaan posyandu remaja di setiap desa. Program ini bisa menjadi bagian dari Program ARU (Anak, Remaja, dan Usila), sasaran dari program ini adalah anak remaja dan usila (usia lanjut). Program ARU merupakan salah satu program unggulan Kementerian Kesehatan yang bertujuan untuk menjangkau masyarakat secara holistik termasuk remaja dan usia lanjut.

Teknis pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh UPTD Puskesmas secara nasional dengan mengedepankan pendekatan preventif. Program ini sangat penting karena tindakan promotif yang dilakukan pada remaja dipusatkan pada kegiatan *primary health care* (pelayanan kesehatan primer) yang bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit menular di kalangan remaja sebagai generasi penerus di masa mendatang.

Kegiatan pengabdian ini merupakan kolaborasi antara akademisi dan mahasiswa dari Universitas Merdeka Madiun dengan UPTD Puskesmas Kecamatan Geger, yang bertujuan untuk melakukan pembinaan pada posyandu remaja melalui pemberian pendidikan kesehatan tentang cara menyikapi masalah pada masa pubertas dengan harapan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja terkait masalah kesehatan remaja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode ceramah atau workshop sebagai bentuk intervensi edukatif dalam kegiatan sosialisasi posyandu remaja sebagai upaya hukum preventif pencegahan kenakalan remaja di Desa Banaran, Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Peserta dalam kegiatan sosialisasi ini diutamakan berasal dari para remaja Desa Banaran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Sosialisasi ini dilakukan dengan memberikan pemaparan materi. Sosialisasi tersebut diakhiri dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya dan berkonsultasi seputar materi yang disampaikan, melakukan evaluasi pengetahuan remaja tentang bahaya kenakalan remaja dan sekaligus pemberian cinderamata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Pendampingan Posyandu Remaja sebagai upaya preventif kenakalan remaja di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun” telah berhasil meningkatkan pengetahuan pada remaja dalam mengatasi dan mencegah terjadinya kenakalan. Kegiatan diawali pembukaan dan dengan pengenalan pemateri oleh Mahasiswa KKN Universitas Merdeka Madiun.

Peserta yang hadir sebanyak 16 orang remaja dengan rata-rata berumur 15 tahun. Menurut Wawan & Dewi, pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor dari luar seperti sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya (Wawan & Dewi, 2011). Hal ini juga sesuai dengan teori Sunarwiyati, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual (Sunarwiyati, 2005).

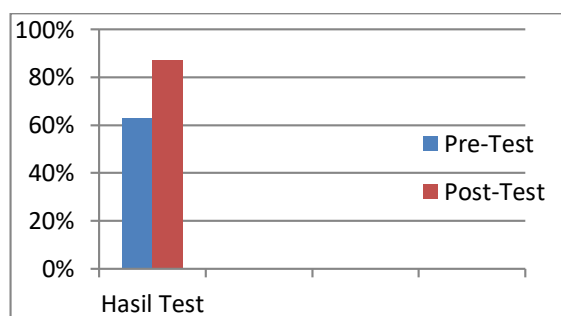


Diagram 1. Hasil Pre Test dan Post Tes Pencegahan Kenakalan Remaja.

Peningkatan pengetahuan pada remaja diketahui dari hasil pre test dan post test yang dilakukan setelah kegiatan selesai. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan materi kepada kelompok remaja sebagian besar terdapat kategori kurang (63%), namun setelah dilaksanakan

pengabdian kepada masyarakat terjadi peningkatan pengetahuan yaitu sebagian besar dengan kategori baik (87%).

Peserta yang hadir sebanyak 16 remaja yang merupakan masyarakat di Desa Banaran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Kegiatan pengabdian pendampingan posyandu remaja berjalan dengan lancar dan peserta sangat antusias dalam memberikan pertanyaan.

Kenakalan remaja merupakan semua perilaku yang dilakukan secara menyimpang dari norma-norma yang dilakukan oleh remaja serta dapat merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Kenakalan remaja dapat terjadi dikarenakan faktor internal (krisis identitas, kontrol diri yang lemah) dan faktor eksternal (kurangnya perhatian orang tua, minimnya pemahaman tentang agama dan pengaruh dari lingkungan sekitar).

Akibat yang ditimbulkan dari kenakalan remaja tersebut antara lain dapat berdampak pada dirinya sendiri, bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui tindakan preventif salah satunya melalui pembinaan atau pendampingan remaja melalui posyandu remaja.



Gambar 1. Foto Bersama

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karna kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka. Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan remaja yang sering meresahkan masyarakat antara lain : perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berbagai-bentuk kenakalan remaja semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

Adapun jenis kenakalan remaja menurut Zakiah Daradjat dalam Nurotun Mumtahanah, dibagi dalam tiga bagian yaitu (Mumtahanah, 2015):

1. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, diantaranya adalah :

a. Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Remaja mengalami pertentangan apabila orang tua dan guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini. Remaja mau patuh kepada orang tua dan guru apabila mengetahui sebab dan akibat dari perintah itu. Maka dari itu sebagai orang tua dan guru hendaknya memperhatikan dan menghargai jerih payah remaja, agar remaja merasa diperhatikan dan dihargai.

- b. Lari atau bolos dari sekolah
Sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, siswa-siswa yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasi pun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan masyarakat juga merasa kecewa atas perilaku mereka. Kadang remaja berlagak alim di rumah dengan pakaian seragam sekolah tapi entah mereka pergi kemana, dan bila waktu jam sekolah sudah habis mereka pun pulang dengan tepat waktu. Guru selolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat remaja agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam-jam pelajaran berlangsung. Namun begitu masih ada saja remaja yang masih berusaha melarikan diri dari sekolah dengan alasan kebelakang, namun akhirnya tidak kembali lagi ke kelas.
 - c. Sering berkelahi
Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya. Remaja yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk memperlihatkan kekuatannya supaya dianggap sebagai orang yang hebat. Remaja ini hanya mencari perhatian karna kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya.
 - d. Cara berpakaian
Meniru pada dasarnya sifat yang di miliki oleh para remaja, meniru orang lain atau bintang pujaannya yang sering di lihat di TV atau pada iklan-iklan baik dalam hal berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting baginya adalah mengikuti mode zaman sekarang.
2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain
Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat di golongankan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat di antaranya adalah : mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalagunaan narkotika.
 3. Kenakalan seksuil
Pengertian seksuil tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksuil. Perkembangan kematangan seksuil ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerap kali pertumbuhan ini tidak di sertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbulah kenakalan seksuil, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliputi : terhadap jenis lain, terhadap orang sejenis.
- Setelah kita mengetahui dan memahami pengertian dan jenis-jenis kenakalan remaja dalam pembahasan ini, maka untuk lebih jauh lagi kita akan membahas sebab-sebab dari adanya kenakalan remaja. Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja antara lain (Sodik & Anwar, 2022) :
- a. Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya
Didalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya perimbangan serta perhatian maksudnya adalah perimbangan orang tua dengan tugas-tugasnya harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan posisinya. Kalau tidak demikian akan terjadi keseimbangan yang dibebankan orang tua dalam perkembangan anak. Yang artinya tidak dibutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan yang religius. Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas sebagai seorang pendidik dan sekaligus ayah/ibu bagi anak tidak seimbang berarti kebutuhan

anak dapat terpenuhi yang menyebabkan anak tersebut bisa menempuh jalan yang tidak ada kontrolnya dari orang tua, seperti menyaksikan adenganadengan yang dapat menjadikan berpikiran negatif

b. Kurang tauladan dari orang tua

Ketauladanan dari kedua orang tua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah/ibu kepada adiknya, kaka-kakanya maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya karena sikap ayah/ibunya kurang baik. Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung. yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

c. Kurang pendidikan agama dalam keluarga

Biasanya orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu hanya diberikan disekolah saja sedangkan dirumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan anak dirumah lebih lama dibandingkan disekolah yang hanya beberapa jam saja. Dan lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting adalah pendidikan umum.

Bila keluarga mempunyai prinsip di atas, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai meningkat/beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan lingkungannyapun kurang mendukung itu dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Serta guru-gurupun ikut dianggap bertanggung jawab. Maka dengan itu secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja bisa di golongkan menjadi tiga antara lain(Unayah & Sabarisman, 2015):

1. Faktor keluarga

Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal.

2. Faktor sekolah

Anak remaja yang masih duduk dibangku MTS, SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Dr. Zakiah Daradjat dalam Nur Wahib, mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik(Wahib, 2023).

3. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Sehingga dengan adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan program ini bisa dilaksanakan oleh pemerintah hingga ke setiap Desa Banaran di Kabupaten Madiun sebagai upaya preventif pencegahan kenakalan remaja di Kabupaten Madiun

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Pendampingan Posyandu Remaja sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun” telah berhasil meningkatkan pengetahuan pada remaja dalam mengatasi atau mencegah terjadinya kenakalan remaja. Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman remaja tentang upaya pencegahan kenakalan sehingga mereka remaja dapat mencegahnya dengan berbagai cara yaitu dengan salah satunya rutin mengikuti posyandu remaja yang memiliki banyak manfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dibuat secara ringkas sebagai ungkapan rasa terimakasih penulis kepada pihak -pihak yang telah membantu dalam penelitian serta pemberi dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Dako, R. T. (2012). Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(2), 1-7.
- Indarsita, D. (2006). Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Perilaku Remaja dalam hal Kesehatan Reproduksi di SLTPN Medan Tahun 2002. *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 1, 14-19.
- Mumtahanah, N. (2015). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif Dan Rehabilitasi. Al-Hikmah: *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 263-281.
- Narendra, M. B. (2015). Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak dan Remaja IDAI. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Ningsih, D. F. (2018). Teknik Konseling Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Self Acceptance (Penerimaan Diri) bagi Perempuan Hamil Diluar Nikah di Pakal Barat Kecamatan Pakal Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi .
- Sodik, H., & Anwar, M. (2022). Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya. *Tafhim Al-Ilmi*, 14(1), 125-141.
- Sugiharti, & Lestary, H. (2011). Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 136-144.
- Sunarwiyati, S. (2005). Pengukuran sikap masyarakat terhadap kenakalan remaja. Jakarta: UI Press.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio informa*, 1(2), 121-140.
- Wahib, N. (2023). Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa/Remaja: *Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Ar-Rosyid Surabaya. Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 81-106.
- Wawan, & Dewi. (2011). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku. Yogyakarta: Muha Medika.
- Widyastuti (2009). Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.